

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya pengentasan masalah-masalah sosial yang ada di masyarakat saat ini adalah bagaimana mengubah sikap dan perilaku terhadap masalah itu sendiri yaitu dengan mengubah *mindset* individu dan masyarakat. Pengentasan masalah-masalah dewasa ini masih sering dikritik karena terlalu terfokus pada pembangunan fisik dan kurang memperhatikan pembangunan manusianya. Seperti yang diungkapkan oleh Danial (tersedia dalam: <https://endangdanial.wordpress.com/> . diakses tanggal 24 september 2016) mengungkapkan bahwa:

Esensi pembangunan sebenarnya membina warga negara atau warga masyarakat agar lebih berdaya, sadar akan hak dan kewajiban, percaya diri, memahami pada potensi yang ada, potensi diri, potensi lingkungan alam, sosial budaya, sosial politik dan ekonomi untuk dikembangkan lebih produktif. Usaha yang perlu dilakukan adalah membina warga negara agar bisa bangga dan percaya diri sebagai bangsa Indonesia bisa bangkit, dan produktif dengan bekerja keras, tidak tergantung pada yang lain atau negara lain. Hal ini dengan memanfaatkan budaya kebersamaan, kekeluargaan dalam membangun bangsa.

Sejalan dengan pernyataan di atas, salah satu cara agar pembangunan warga negara bisa lebih produktif dan berkualitas yaitu melalui upaya pemberdayaan masyarakat. Dengan pemberdayaan masyarakat ini, masyarakat didorong untuk memiliki kemampuan sesuai potensi dan kebutuhannya untuk berdiri tegak di atas kakinya sendiri, memiliki daya saing, serta mandiri, melalui berbagai kegiatan pemberdayaan. Pernyataan ini dipertegas oleh Anwas (2013, hlm. 2) bahwa “kegagalan konsep pembangunan yang menekankan aspek makro, telah diyakini bahwa konsep pemberdayaan sebagai alternatif ampuh untuk penuntasan pembangunan.”

Pemerintah pusat di beberapa kementerian secara tegas membentuk berbagai lembaga pemberdayaan, bahkan ada kementerian yang mengkhususkan pada pemberdayaan perempuan. Ada juga program nasional yang fokus pada pemberdayaan yaitu Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNMP Mandiri). Begitu pula di tingkat pemerintah daerah provinsi dan kabupaten/kota telah membentuk lembaga atau satuan kerja (Satker) yang menangani khusus tentang pemberdayaan masyarakat. Banyak pula pemerintah daerah yang langsung membentuk lembaga dengan nama pemberdayaan, misalnya: Badan Pemberdayaan Masyarakat (Bapermas), atau Lembaga Pemberdayaan Masyarakat. Pada tingkat desa atau kelurahan sudah dibentuk lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa atau Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan (dalam Anwas, 2013. hlm. 2-3).

Namun pada kenyataannya, popularitas pemberdayaan ternyata tidak sebanding dengan apa yang terjadi dilapangan. Pemberdayaan masyarakat tidak semudah seperti apa yang telah direncanakan dan dibentuk oleh pemerintah. Karena pada hakikatnya pemberdayaan masyarakat tidak hanya melakukan pendampingan, memberikan pelatihan keterampilan, memberikan seminar dan lain sebagainya. Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya menjadikan masyarakat menjadi berdaya dan mandiri, sehingga mampu berdiri tegak di atas kakinya sendiri.

Hal penting lainnya yang perlu diperhatikan dalam pemberdayaan masyarakat adalah bagaimana bentuk pemberdayaan perlu disesuaikan dengan potensi, masalah, dan kebutuhan masyarakat itu sendiri. Pemberdayaan masyarakat sangat jauh dengan bentuk-bentuk pembangunan yang cenderung *top down* dan menurutnya pemberdayaan masyarakat hakikatnya mengubah perilaku masyarakat ke arah yang lebih baik, sehingga kualitas dan kesejahteraan hidupnya secara bertahap dapat meningkat (Anwas, 2013, hlm. 3).

Pemberdayaan masyarakat merupakan kegiatan yang mulia, terlebih jika masyarakat yang sudah berdaya memiliki kesadaran dan keinginan untuk membantu masyarakat lain yang belum berdaya dan mandiri. Namun kompleksitas masyarakat

global saat ini yang menuntut memiliki daya saing dan kemandirian menjadi tantangan tersendiri bagi mereka yang ingin terjun dalam misi mulia tersebut.

Sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat tersebut, salah satu bentuk praktik yang semakin mengemuka dan terasa manfaatnya sebagai *partner* pembangunan adalah praktik kewirausahaan sosial. Praktik kewirausahaan sosial merupakan sebuah alternatif berbasis masyarakat yang berpotensi menyempurnakan proses pembangunan. Germak & Singh (dalam Hery & Sony, 2015, hlm. iv) menyatakan bahwa “kewirausahaan sosial mengkombinasikan ide-ide inovatif untuk perubahan sosial, yang dilakukan dengan mengaplikasikan strategi dan keterampilan bisnis”.

Lebih dalam dari pemahaman tersebut, Santosa (tersedia dalam [http://www.kompasiana.com/luthfidestanto/kewirausahaan-sosial-solusi-kemiskinan-di-indonesia\\_552a44fd6ea8340f70552cfc](http://www.kompasiana.com/luthfidestanto/kewirausahaan-sosial-solusi-kemiskinan-di-indonesia_552a44fd6ea8340f70552cfc). Diakses tanggal 24 september 2016) mendefinisikan *Social Entrepreneur* sebagai berikut:

*Social enterpreneur* sebagai seseorang yang mengerti permasalahan sosial dan menggunakan kemampuan kewirausahaan untuk melakukan perubahan sosial (*social change*), terutama meliputi bidang kesejahteraan (*welfare*), pendidikan dan kesehatan (*education and health care*).

Gerakan *social entrepreneur* ini semakin terkenal dan diakui dunia dengan pemberian penghargaan Nobel Perdamaian M. Yunus sebagai wirausaha sosial, karena keberhasilannya menciptakan bank untuk kaum miskin atau sering disebut sebagai *Grameen Bank*. Sistem yang dibangun oleh bank ini, ternyata berhasil menurunkan tingkat kemiskinan warga negara Bangladesh.

Seperti dikatakan di muka, bahwa gerakan ini kemudian menyebar ke berbagai negara. Tercatat saat ini, negara Inggris sudah memiliki lebih dari 40 ribu wirausaha sosial, belum di negara-negara lain. Indonesia sendiri, juga sudah memiliki beberapa sosok wirausaha sosial yang kiprahnya mulai dipertimbangkan di kancah internasional, seperti Tri Mumpuni dengan listrik mikro hidro, dan Silverius Oscar Unggul dengan pemberdayaan petani jatinya (Hery dan Soni, 2015, hlm. 74).

Widi Riandi, 2017

**PERAN SOCIAL ENTREPRENEUR DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Selain dua tokoh Indonesia di atas, Indonesia pun masih memiliki banyak wirausaha sosial, salah satunya adalah Bapak Agus Yono dan Bapak Supardjiono yang telah berhasil membentuk Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Asri Mandiri yang berada di Perum Asri Mandiri, Kelurahan Indihiang Kota Tasikmalaya menjadi kelompok masyarakat yang diperhitungkan, terbukti dengan kerja keras dan kerja sama bersama dalam pengelolaan dan pengolahan sampah rumah tangga, pada tahun 2013 KSM Asri Mandiri mendapat penghargaan “Raksa Prasada” dari Pemerintah Provinsi Jawa Barat sebagai kelompok masyarakat berwawasan lingkungan.

Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Asri Mandiri ini merupakan kelompok swadaya masyarakat peduli lingkungan yang memiliki program pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat dengan tujuan untuk mengelola dan mengolah sampah rumah tangga menjadi sesuatu yang bernilai dan bermanfaat.

Pembentukan Kelompok Swadaya Masyarakat ini, dari hasil pra-penelitian yang dilakukan peneliti kepada Bapak Supardjiono yang merupakan salahsatu pelopor terbentuknya Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Asri Mandiri sekaligus tokoh *social entrepreneur* yang akan menjadi subjek penelitian yaitu dilatarbelakangi dari terpilihnya RW Siaga yang berada di lingkungan RW 01 Perum Bumi Asri, Kelurahan Parakannyasag, Kota Tasikmalaya sebagai RW Siaga terbaik sekota Tasikmalaya. Menurut Bapak Supardjiono, RW Siaga itu adalah “RW yang sudah memiliki kemampuan dalam hal pengelolaan dan pemberdayaan masyarakat”, ini kata beliau ditandai dengan berjalannya Posyandu, Posbindu, PAUD, DKM , penanggulangan bencananya secara baik. Dari keikutsertaannya tersebut, terpilihlah RW 01 sebagai RW Siaga terbaik sekota Tasikmalaya tahun 2012.

Dengan terpilihnya RW 01 Perum Bumi Asri, Kelurahan Parakannyasag sebagai RW Siaga terbaik oleh Pemerintah Kota, Pemerintah Kota mengharapkan dari RW Siaga tersebut harus ada juga program terkait pengelolaan sampah, ini tidak lepas dari masalah sampah yang ada di Kota Tasikmalaya, tak terkecuali di

lingkungan RW 01 Perum Asri Mandiri yang menurut penuturan Bapak Supardjiono sebagai hal yang sudah mendarah daging, sehingga sulit untuk diubah. Hal yang sering menjadi masalah dilingkungannya terkait sampah yaitu masyarakat yang masih seenaknya membuang sampah sembarangan. Menurut penuturan Bapak Supardjiono ada beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut bisa terjadi, dimulai dari masyarakat yang kurang pemahaman tentang pengelolaan sampah dan kurang tersedianya tempat atau bak sampah di lingkungannya, sehingga masyarakat merasa kesulitan dan akhirnya membuang sampah di mana saja.

Sehingga dari keprihatinan terkait sampah tersebut, akhirnya 11 orang atas prakarsa Bapak Agus Yono yang sebelumnya mendapat pelatihan terkait pengelolaan sampah di Yogyakarta sebagai salah satu utusan dari 2 orang yang dikirimkan untuk mewakili kota Tasikmalaya merasa harus mempraktikkan apa yang didapat dan dilihatnya setelah mendapat pelatihan di Yogyakarta tersebut di lingkungan RW nya, yaitu RW 01 Perum Bumi Asri.

Dari sana, hal pertama yang dilakukan Pak Agus Yono ini adalah dengan mengumpulkan Pengurus RW, RT, DKM, dan Tokoh Masyarakat untuk merembuk terkait penerapan pengelolaan sampah di lingkungannya. Akhirnya dibentuk dari 11 orang tersebut, dibentuklah kepengurusan tanpa terlebih dahulu diberitahukan kepada warga sekitar. Karena menurut penuturan Bapak Supardjiono, 11 orang ini harus menjadi contoh terlebih dahulu dan menerapkan dirumahnya masing-masing. Walaupun tak jarang warga sekitar merasa penasaran dengan aktivitas dari 11 orang ini dan tak jarang pula yang merasa tertarik dan ingin menerapkannya di rumahnya.

Akhirnya setelah pengurusan yang 11 orang ini merasa sudah siap, sosialisasi ke warga sekitarpun dilakukan sedikit demi sedikit terkait pengelolaan sampah dan pemanfaatannya. Dan respons dari warga sekitarpun menurut penuturan bapak Supardjiono sangat baik dan antusias, walaupun masih ada beberapa orang yang menanggapi sebelah mata kegiatan pengelolaan sampah yang dilakukan Bapak Agus Yono dan kawan-kawan ini.

Dari penjelasan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk lebih mengetahui bagaimana peran Bapak Agus Yono dan Bapak Supardjiono ini sebagai salah satu tokoh *social entrepreneur* dan bagaimana peran beliau dalam menggerakkan masyarakat di sekitar RW 01 Perum Bumi Asri, Kelurahan Parakannyasag, Kecamatan Indihiang, Kota Tasikmalaya terkait pengelolaan sampah yang dilakukannya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan beberapa masalah, di antaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang *social entrepreneur* dalam pemberdayaan masyarakat di Kota Tasikmalaya?
2. Bagaimana pendekatan dan strategi *social entrepreneur* dalam pemberdayaan masyarakat di Kota Tasikmalaya?
3. Apa saja program *social entrepreneur* dalam pemberdayaan masyarakat pada Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Asri Mandiri di Kota Tasikmalaya?
4. Bagaimana manfaat *social entrepreneur* dalam pemberdayaan masyarakat pada Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Asri Mandiri di Kota Tasikmalaya?
5. Apa saja faktor penghambat dan upaya *social entrepreneur* mengurangi hambatan tersebut dalam pemberdayaan masyarakat pada Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Asri Mandiri di Kota Tasikmalaya?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Adapun tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana peran *social entrepreneur* dalam pemberdayaan masyarakat.

#### 2. Tujuan Khusus

Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Latar belakang *social entrepreneur* dalam pemberdayaan masyarakat di Kota Tasikmalaya.
- b. Pendekatan dan strategi *social entrepreneur* dalam pemberdayaan masyarakat di Kota Tasikmalaya.
- c. Program *social entrepreneur* dalam pemberdayaan masyarakat pada Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Asri Mandiri di Kota Tasikmalaya.
- d. Manfaat *social entrepreneur* dalam pemberdayaan masyarakat pada Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Asri Mandiri di Kota Tasikmalaya.
- e. Faktor penghambat dan upaya *social entrepreneur* mengurangi hambatan tersebut dalam pemberdayaan masyarakat pada Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Asri Mandiri di Kota Tasikmalaya.

### **D. Manfaat Penelitian**

Secara garis besar, manfaat penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

#### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dalam mengembangkan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebagai salah satu mata pelajaran yang tidak hanya diajarkan di sekolah formal, namun memiliki tanggung jawab sosial di lingkungan masyarakat.

#### 2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut:

Widi Riandi, 2017

**PERAN SOCIAL ENTREPRENEUR DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a. Bagi penulis
  - 1) Dapat menjadi sarana pengembangan keilmuan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) pada bidang kajian *social entrepreneur* dan pemberdayaan masyarakat.
  - 2) Dapat menjadi masukan bagi penulis dalam memilih serta menentukan pendekatan, proses serta metode yang paling tepat pada berbagai lingkungan, baik formal maupun informal.
- b. Bagi Masyarakat
  - 1) Dapat memberikan masukan bagi para tokoh-tokoh penggerak sosial (*social entrepreneur*) dalam memberdayakan masyarakat.
  - 2) Sebagai tambahan referensi bagi para peneliti yang tertarik meneliti hal yang serupa.

## **E. Hasil Kajian Terdahulu**

Penelitian-penelitian yang berkaitan dengan *Social Entrepreneur* dan Pemberdayaan Masyarakat masih jarang ditemukan. Berikut ini diuraikan hasil penelitian yang berkaitan dengan judul tersebut, di antaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Firdaus tahun 2014 yang berjudul “Pengentasan Kemiskinan Melalui Pendekatan Kewirausahaan Sosial”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kewirausahaan sosial menjalankan peran yang nyata dan penting dalam menyelesaikan masalah sosial. Penciptaan nilai sosial dan inovasi merupakan instrumen utama dalam kewirausahaan sosial. Bina Swadaya dan Mitra Bali telah berperan dalam mendorong perbaikan ekonomi masyarakat sebagai upaya untuk mengurangi kemiskinan. Tujuan sosial dengan

Widi Riandi, 2017

**PERAN SOCIAL ENTREPRENEUR DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dampak keberdayaan masyarakat menjadi nilai penting dalam praktik kewirausahaan sosial.

2. Penelitian dari Oghojafor dkk (2011) (dalam Hery dan Soni, 2015, hlm 9-10) yang berjudul *Social Entrepreneurship as an instrument for curbing youth gangsterism: Study of the Nigerian Urban Communities*. Penelitian kuantitatif *eksploratory* ini menggunakan kuesioner untuk menjaring data. Pertanyaan penelitian yang diungkapkan terkait dengan kesadaran responden tentang peran yang diemban oleh para wirausaha sosial dalam masyarakat. Adapun responnya adalah kalangan pebisnis ataupun golongan yang telah memiliki usaha. Temuan dari penelitian ini adalah bahwa tidak semua masalah sosial dapat ditangani oleh mekanisme pasar dan sektor pemerintah. Beberapa di antara permasalahan tersebut, ditangani oleh wirausaha sosial. Kajian ini menguatkan wacana yang telah ada, yaitu bahwa gerakan kewirausahaan sosial memegang peranan dalam menangani beberapa permasalahan sosial di masyarakat.
3. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Kesi Widjajanti dengan judul “Model Pemberdayaan Masyarakat” pada tahun 2011. Temuan penelitian menunjukkan ada dua pola cara yang mengarah pada peningkatan keberdayaan masyarakat, dimana (1) pola yang terdiri dari dua tahapan untuk keberdayaan, dan (2) pola yang menunjukkan bahwa untuk meningkatkan keberdayaan diperlukan tiga tahapan proses aktivitas. Terdapat korelasi dimana semakin tinggi proses pemberdayaan akan dapat menciptakan keberdayaan masyarakat. Implementasi dari hasil penelitian ini adalah bahwa pemberdayaan menginginkan pengembangan modal manusia, dan akan lebih baik lagi jika pemberdayaan didukung oleh pengembangan kemampuan pelaku pemberdayaan.

## **F. Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi skripsi berisi rincian mengenai urutan dari setiap bab dan bagian bab dalam seluruh penulisan skripsi, yang terdiri dari bab satu sampai bab terakhir, yaitu bab lima. Adapun rincian urutan dari setiap bab adalah sebagai berikut:

Widi Riandi, 2017

**PERAN SOCIAL ENTREPRENEUR DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## Bab I Pendahuluan

Bab I sebagai pendahuluan, akan dijelaskan mengenai latar belakang penelitian, rumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hasil kajian terdahulu dan struktur organisasi skripsi.

## Bab II Kajian Pustaka

Bab II sebagai kajian pustaka, akan dipaparkan mengenai teori-teori yang mendukung terhadap masalah yang akan dikaji. Pada bab ini, akan dijelaskan teori tentang *social entrepreneur*, pemberdayaan masyarakat dan pendidikan kewarganegaraan di masyarakat.

## Bab III Metode Penelitian

Bab III berisi paparan secara rinci mengenai pendekatan dan metode penelitian, termasuk beberapa komponen seperti lokasi dan subjek penelitian, metode penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, studi dokumentasi, serta analisis data: reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

## Bab IV Temuan dan Pembahasan

Bab IV sebagai hasil temuan dan pembahasan, akan dijelaskan mengenai deskripsi hasil penelitian, serta pembahasan hasil penelitian yang ditemukan penulis di lapangan.

## Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Bab V menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan peneliti di lapangan. Bab ini berisi mengenai simpulan-simpulan yang diambil dari analisis data secara keseluruhan, serta berisi mengenai rekomendasi bagi pihak-pihak terkait dalam penelitian ini.

Widi Riandi, 2017

*PERAN SOCIAL ENTREPRENEUR DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)